

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X SMA

Radhitya Arief Noerpratama, Endang Sri Indrawati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

ranradhitya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu seberapa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMA. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA yang berjumlah 481 siswa yang terdiri dari 14 kelas. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster random sampling dan diperoleh sampel sebanyak 217 siswa. Pengumpulan data menggunakan Skala Perilaku Kecerdasan Spiritual yang terdiri dari 30 aitem ($\alpha=0,868$) dan Skala Motivasi Belajar yang terdiri dari 28 aitem ($\alpha=0,897$). Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,555 dan $p = 0,000$. Sumbangan efektif kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar sebesar 30,8% sedangkan 69,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yaitu, terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA dapat diterima. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa, semakin tinggi motivasi belajar dan semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa, semakin rendah motivasi belajar.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Motivasi Belajar

Abstract

Research were purposed to find out relations between spiritual quotient and learning motivation of first grade students of senior high school. Population sample of this research are all of first grader which counted 481 students from 14 classes. This researches uses sampling methods called "Cluster Random Sampling" which is generating 217 students sampling. While data gathering methods uses Behavioral Scaling of Spiritual Quotient which contain 30 items ($\alpha=0,868$) and Learning Motivational Scaling that contains 28 items ($\alpha=0,897$). This Research also using a simple regrestional analythic with produce a coeffitional correlation that count to 0,555 and $p = 0,000$. The hypothetic said that effectively the spiritual question affection towards learning motivation can counted to 30,8%, while 69,2% belongs to the others factors. This data are meant there was a possibility that a spiritual quotient affecting learning motivation in a positive ways. Higher the spiritual quotient that someone have were also meant that higher their learning motivation, and vice versa.

Keywords: spiritual quotient, learning motivation, education

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting terhadap perkembangan dan perwujudan diri individu serta bagi pembangunan negara. Kemajuan dan perkembangan suatu negara dapat dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat yang berada di dalamnya. Peningkatan mutu pendidikan adalah salah satu cara yang ditempuh oleh sekolah untuk bertahan dalam persaingan tersebut (Darsono, 2001). Perwujudan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut menjadi salah satu tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada masing-masing bidangnya (Mulyasa, 2007).

SMA Negeri 3 Semarang merupakan salah satu sekolah di Kota Semarang yang pernah menjadi Sekolah Bertaraf Internasional. Sekolah ini memiliki *input* siswa yang memiliki nilai diatas rata-rata dan terkenal akan prestasi siswa-siswinya. Hasil belajar yang diatas rata-rata tersebut tentu dikarenakan siswa SMA Negeri 3 Semarang memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Biggs dan Tefler (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi, hal tersebut menyebabkan rendahnya mutu hasil belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa perlu diperkuat secara terus-menerus supaya hasil belajar yang diraihnya dapat lebih optimal. Suryabrata (2004) mengungkapkan dua factor penting yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: a) Faktor Eksternal atau faktor dari luar individu yang terbagi menjadi dua, yaitu faktor sosial meliputi faktor manusia lain dan faktor non sosial meliputi keadaan lingkungan tempat individu belajar. b) Faktor Internal atau gaktor dari dalam diri individu yang terbagi menjadi dua, yaitu faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis dan faktor psikologis meliputi minat, kecerdasan, dan persepsi.

Kecerdasan spiritual biasa disebut sebagai kecerdasan jiwa atau kecerdasan kearifan, dan kecerdasan ini merupakan kapasitas dari otak masing-masing manusia, spiritualitas berdasarkan struktur dari dalam otak yang memberi kita kemampuan dasar untuk membentuk, menghargai, memberi makna dan tujuan. Kecerdasan spiritual adalah fondasi yang diperlukan untuk fungsi *IQ* dan *EQ* yang efektif karena sebenarnya *SQ* adalah kecerdasan tertinggi (Zohar dan Marshall, 2002). Haji, dkk. (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *SQ* memiliki porsi tertinggi saat berhubungan dengan *Locus of Control*, *Locus of Control* adalah perasaan kuat yang mendorong seseorang untuk bertindak secara tepat.

Agustian, A.G. (2001) mengemukakan bahwa dalam kecerdasan spiritual terdapat prinsip-prinsip dalam membangun mental, salah satunya yaitu prinsip bintang (*star principle*) yang di dalamnya dipaparkan bahwa manusia sebenarnya memiliki energi yang sangat besar di alam bawah sadar yang bisa dijadikan sumber motivasi dalam segala hal. Dalam kecerdasan spiritual juga mengandung prinsip belajar (*learning principle*), yang membimbing orang untuk selalu mencari dan mengembangkan pengetahuan sebanyak mungkin.

Penelitian yang dilakukan Hapsari (2010) menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Hubungan ini bernilai positif yang artinya terdapat hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut, sehingga semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya, begitu juga sebaliknya, bila semakin rendah motivasi belajarnya maka makin rendah pula kecerdasan spiritualnya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar. Maka penelitian yang akan dilakukan berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Semarang”.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 3 Semarang. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 481 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik *cluster random sampling* pada penelitian ini menggunakan metode lotere (*lottery method of sampling*). Metode ini dilakukan dengan cara menuliskan nama-nama anggota dari keseluruhan populasi satu per satu di kertas kecil yang kemudian digulung. Gulungan kertas tersebut kemudian diacak dan selanjutnya diambil anggota populasi satu per satu sampai jumlah subjeknya mencukupi untuk dijadikan sebagai sampel penelitian dan diperoleh jumlah 217 siswa. Sampel uji coba pada penelitian ini diambil menggunakan metode lotere dari populasi kelas yang tidak terpilih dalam sampel penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala psikologi yang digunakan sebagai alat penelitian. Pengukuran terhadap variabel-variabel dalam penelitian menggunakan dua alat ukur yang berbeda. Pengukuran variabel kecerdasan spiritual menggunakan skala kecerdasan spiritual dengan jumlah 30 aitem valid dan koefisien reliabilitas 0,868 dan pengukuran variabel motivasi belajar menggunakan skala motivasi belajar dengan jumlah 28 aitem valid dan koefisien reliabilitas 0,897. Model skala yang digunakan dalam penelitian yaitu model skala *Likert*. Skala *Likert* berfungsi untuk mengukur pendapat, persepsi, dan sikap seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017). Pernyataan yang terdapat dalam skala disusun menjadi dua kelompok yaitu item-item yang mendukung pernyataan (*favorable*) dan item-item yang tidak mendukung pernyataan (*unfavorable*). Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas pada variabel kecerdasan spiritual diperoleh koefisien sebesar 0,868 dengan $p=0,439$ ($p>0,05$) yang berarti data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas pada variabel motivasi belajar diperoleh koefisien sebesar 0,897 dengan $p=0,397$ ($p>0,05$) yang berarti data pada variabel ini juga berdistribusi normal. Uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dengan variabel motivasi belajar menghasilkan $F_{Lin} = 95,907$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Keterangan tersebut menunjukkan adanya hubungan liner antara variabel kecerdasan spiritual dengan variabel motivasi belajar.

Hasil uji hipotesis penelitian yang dilakukan menggunakan analisis regresi dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for windows evaluation version 21.0*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar. Koefisien korelasi dari uji hipotesis didapatkan sebesar 0,555 dengan $p = 0,000$ ($p<0,05$).

Koefisien korelasi tersebut mengidentifikasi adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar. Nilai positif pada korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula motivasi belajar. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula motivasi belajar. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar dapat diterima.

Motivasi merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, motivasi belajar sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemauan belajar bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nursalam (2008) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku peserta didik untuk belajar.

Kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik juga akan menjadikan peserta didik memiliki makna dalam menjalani hidup sehingga peserta didik dapat menggunakan potensi dalam dirinya dan senantiasa memiliki motivasi belajar untuk mencapai suatu prestasi belajar. Dengan kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan menumbuhkan suatu motivasi. Motivasi dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan teori Djamarah (2008) yang mengemukakan bahwa peserta didik yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya.

Penelitian Sukmawati (2009) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membantu meningkatkan motivasi peserta didik. Sehingga dengan adanya peningkatan kecerdasan spiritual akan terjadi perubahan sikap dari motivasi belajar yang rendah menjadi memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Kecerdasan spiritual pada siswa dapat dikembangkan melalui proses mengaitkan kehidupan sehari-hari dalam penyampaian pembelajaran sehingga peserta didik akan memahami materi dengan pemahaman yang lebih bermakna. Pembinaan kecerdasan spiritual diperlukan supaya memungkinkan peserta didik belajar berdasarkan motivasi dari dalam dirinya sendiri sehingga mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan teori Howard Gardner (dalam Effendi, 2005) yang mengemukakan bahwa kecerdasan terdiri dari beberapa komponen, salah satu diantaranya yaitu kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan seseorang.

Siswa yang memiliki perkembangan spiritual yang baik akan memiliki makna dalam menjalani hidup sehingga siswa dapat menggunakan potensi dalam dirinya dan senantiasa memiliki motivasi belajar untuk mencapai suatu prestasi belajar. Dengan kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan menumbuhkan suatu motivasi. Motivasi dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan teori Djamarah (2008) yang mengemukakan bahwa peserta didik yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan menghasilkan motivasi yang tinggi pula. Hal ini sejalan dengan teori Zohar dan Marshall (2002) yang menyatakan bahwa seseorang yang kecerdasan spiritualnya telah berkembang dengan baik maka orang tersebut dapat mengenali dirinya sendiri sehingga mampu mengembangkan pemahaman motivasi yang terdapat dalam diri orang tersebut.

Besarnya sumbangan efektif kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar adalah 30,8%. Hal ini berarti, 69,2% lainnya merupakan faktor lain yang juga dapat mempengaruhi motivasi belajar. Faktor lain yang juga mempengaruhi motivasi belajar yaitu kondisi fisik peserta didik, cita-cita dan aspirasi, kecerdasan Intelektual (*IQ*), kecerdasan Emosional (*EQ*), minat dan bakat peserta didik, sikap peserta didik, faktor lingkungan, faktor instrumental (perangkat belajar), dan faktor dukungan sosial baik dari orangtua, guru, maupun pihak sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa motivasi belajar dan kecerdasan spiritual siswa SMA Negeri 3 Semarang berada pada kategori tinggi, terdapat 147 atau 67,4% subjek pada variabel motivasi belajar berada di kategori tinggi dan 169 atau 77,8% subjek pada variabel kecerdasan spiritual juga berada di kategori tinggi.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 3 Semarang. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Zohar dan Marshall (2002) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan meningkatkan motivasi dalam dirinya, termasuk motivasi belajar. Doe dan Walch (2001) juga menyatakan pendapat yang serupa bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membangkitkan semangat. Kecerdasan spiritual akan menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik sehingga peserta didik memiliki keinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMA Negeri 3. Semakin positif kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa. Sebaliknya, semakin negatif kecerdasan spiritual, maka semakin rendah juga motivasi belajar pada siswa. Hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan sumbangan efektif kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar sebesar 30,8%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel motivasi belajar sebesar 30,8% dapat diprediksi oleh variabel kecerdasan spiritual. Sedangkan 69,2% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual*. Jakarta: Arga.
- Darsono. (2001). *Belajar dan pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009) *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Doe & Walch. (2001). *10 prinsip spiritual parenting*. Bandung: Mizan Media Utama.

Hapsari, R. P. (2010). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada mahasiswa di div kebidanan fakultas kedokteran universitas sebelas maret. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret: UNS Surakarta

Haji, J., Ilham, S., & Bambang, A. (2013). The intelligence, emotional, spiritual quotients and quality of managers. *Journal of Management and Business Research*, Vol. 13, No. 3, hh. 9-10.

Mulyasa, E. (2007). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif & rnd*. Bandung: Alfabeta.

Sukmawati, E. (2009). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada mahasiswa semester ii akademi kebidanan mitra husada karanganyar. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Suryabrata, S. (2004). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Zohar, D., & Marshall, I. (2002). *Sq – spiritual intelligence: the ultimate intelligence*. London: Bloomsbury.